

PEMBERDAYAAN DIRI LANJUT USIA PESERTA PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR DI KABUPATEN BANGLI

SELF EMPOWERMENT OF ELDERLY SOCIAL PROGRAM PARTICIPANTS NEGLECTED ELDERLY ASSISTANCE IN THE DISTRICT BANGLI

Togiaratua Nainggolan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur.

E-mail: togiaratua@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the dynamics of self-empowerment Social Assistance Program participants Elderly Displaced (ASLUT) in Bangli regency of Bali Province. The unit of analysis is the study of elderly participants ASLUT Program. The study was conducted with a qualitative approach and descriptive methods. The sampling technique was purposively. Data was collected through observation, interviews and Focus Group Discussion (FGD) with the strategy of triangulation. Furthermore, the data were analyzed qualitatively. The results showed that : (1) The process of self-empowerment ASLUT elderly participants took place in accordance with the conditions of each elderly and experienced ups and downs along the performance of assistance, especially in the control of the use of social assistance funds ; and (2) the program is able to empower themselves ASLUT elderly participants ASLUT program, which is marked by the emergence of awareness of self-actualization, the development of the activity of their own accord, and a stronger sense of worth and useful . In line with these results, given the key role of facilitators, the organizers of the program is recommended in order to make improvements to the knowledge and skills of mentoring so that the companion is able to stimulate the self-empowerment ASLUT Program participants.

Keywords : self-empowerment , elderly , social assistance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pemberdayaan diri peserta Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Unit analisis penelitian ini adalah lanjut usia peserta Program ASLUT. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan strategi triangulasi. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pemberdayaan diri lanjut usia peserta ASLUT berlangsung sesuai dengan kondisi masing-masing lanjut usia dan mengalami pasang surut sejalan kinerja pendampingan, terutama dalam mengontrol penggunaan dana asistensi sosial; dan (2) Program ASLUT mampu memberdayakan diri lanjut usia peserta Program ASLUT, yang ditandai dengan munculnya kesadaran aktualisasi diri, berkembangnya aktivitas atas kemauan sendiri, dan menguatnya perasaan berharga dan berguna. Sejalan dengan hasil penelitian ini, mengingat peran kunci tenaga pendamping, kepada penyelenggara program direkomendasikan agar melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendampingan sehingga pendamping mampu menstimulasi pemberdayaan diri peserta Program ASLUT.

Kata kunci : pemberdayaan diri, lanjut usia, asistensi sosial

PENDAHULUAN

Sukses pembangunan kesehatan ditandai dengan meningkatnya usia harapan hidup (UHH) manusia, dan hal ini mengakibatkan meningkatnya populasi lanjut usia. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2011, pada tahun 2000-2005 UHH manusia adalah 66,4 tahun (dengan persentase populasi lanjut usia tahun 2000 adalah 7,74%). Angka ini diperkirakan meningkat pada tahun 2045-2050 sehingga UHH menjadi 77,6 tahun (dengan persentase populasi lanjut usia tahun 2045 adalah 28,68%). Hal yang sama dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2000 UHH di Indonesia adalah 64,5 tahun (dengan populasi lanjut usia adalah 7,18%). Angka ini meningkat menjadi 69,43 tahun pada tahun 2010 (dengan persentase populasi lanjut usia adalah 7,56%) dan pada tahun 2011 menjadi 69,65 tahun (dengan persentase populasi lanjut usia adalah 7,58%) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2013).

Senada dengan penjelasan di atas, Cicih (2014) mengatakan bahwa pada tahun 2015 penduduk lanjut usia di Indonesia akan mencapai 21,7 juta (11,7% dari seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas). Lebih jauh dijelaskan bahwa angka ini akan meningkat terus hingga mencapai 27,1 juta pada tahun 2020 dan 41 juta pada tahun 2030. Menurut Kepala BKKBN (2014), situasi ini terjadi karena anak usia 0-14 tahun semakin sedikit. Dengan kata lain terjadi pertumbuhan negatif. Sementara pertumbuhan lanjut usia berada di atas 3,5 persen per tahun.

Saat ini DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan jumlah lanjut usianya di atas 12 persen. Pada tahun 2020 hal yang sama akan terjadi di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara pada tahun 2030 akan terjadi di 10 provinsi (meliputi semua provinsi di Pulau Jawa, Sumatera Barat, Lampung, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Utara).

Perkembangan ini membawa implikasi yang luas dalam aspek kependudukan, terutama jika dikaitkan dengan eksistensi hidup lanjut usia sebagai periode akhir dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan penurunan kemampuan, baik aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Pada saat yang bersamaan, tuntutan kebutuhan dan dinamika kehidupan global menimbulkan pergeseran pola relasi anggota keluarga dan masyarakat, dan cenderung mengurangi perhatian pada lanjut usia hingga menimbulkan keterlantaran bagi lanjut usia (Sumarno dkk, 2011).

Sementara Kementerian Sosial RI (dalam Sumarno dkk, 2011) mencatat bahwa pada tahun 2008 jumlah lanjut usia terlantar di Indonesia mencapai 1.644.002 jiwa, dan tahun 2009 bertambah menjadi 2.994.330 jiwa atau terjadi kenaikan sebanyak 1.350.328 jiwa atau 82,1 persen. Data ini menunjukkan bahwa kehidupan sebagian lanjut usia di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pemerintah melalui Kementerian Sosial menjalankan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) yang pada awalnya bernama Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU). Berdasarkan hasil penelitian Sumarno dkk (2011) diketahui bahwa Program JSLU (saat ini bernama Program ASLUT) mampu meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia peserta program dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Sejalan dengan temuan ini, Kuncoro (2008) menyebut bahwa kualitas hidup lanjut usia dipengaruhi banyak faktor. Salah satu faktor dimaksud adalah faktor psikologis seperti, pemberdayaan diri, kepribadian, dukungan sosial, dan strategi coping yang diterapkan dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa persepsi, sikap, respon, dan cara peserta Program ASLUT menerima,

memaknai, dan menggunakan dana asistensi sosial lanjut usia dalam kehidupannya akan menentukan kebermanfaatan program ini bagi dirinya sebagai lanjut usia.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Masalah penelitiannya adalah bagaimana dinamika pemberdayaan diri lanjut usia penerima Program ASLUT di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Sejalan dengan rumusan masalah ini, tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan dinamika pemberdayaan diri lanjut usia penerima Prorgam ASLUT di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman FGD. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBERDAYAAN DIRI LANJUT USIA

Berdasarkan alasan bahwa istilah pemberdayaan sering membuat orang tidak nyaman karena konotasi negatif yang mengesankan orang tidak berdaya (*dispower*), Hamilton (2000) menganjurkan penggunaan istilah pemberdayaan yang tepat untuk lanjut usia adalah pemberdayaan diri sendiri (*self empowerment*), disesuaikan dengan tujuan yang dimiliki lanjut usia sendiri dan selaras dengan kondisi dirinya.

Hamilton memberikan contoh pemberdayaan diri pada lanjut usia dengan ilustrasi seorang atlit yang telah mengundurkan diri (pensiun). Pada usia 65 tahun atlit tersebut ingin mengikuti kejuaraan dan ternyata menjadi juara lagi. Berdasarkan contoh ini pemberdayaan diri pada lanjut usia hendaklah didasarkan pada adanya keinginan yang kuat dari lanjut usia sendiri dan disesuaikan dengan kondisinya. Keinginan dan kesediaan untuk

memberdayakan diri merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak positif dalam pemeliharaan kualitas hidup lanjut usia.

Sesuai dengan pandangan Hamilton (2000), memberikan defensi pemberdayaan diri sebagai upaya dan aktivitas individu atas kemauan sendiri untuk mencapai prestasi atau hasil usaha yang diinginkan selaras dengan kondisi dirinya.

Senada dengan pandangan Stewart (1998) memberikan defensi yang lebih tegas dengan mengatakan pemberdayaan diri merupakan aktivitas individu atas kemauan sendiri yang didasari kemampuan daya pikir, daya nalar dan kreativitas dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai hasil usaha yang optimal dan prestasi yang tinggi. Dua pendapat di atas selaras dengan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 ayat 11 yang mendefenisikan pemberdayaan diri sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental-spiritual, pengetahuan dan keterampilan, agar lanjut usia siap didayagunakan, sesuai dengan kondisi dan kemampuannya masing-masing. Untuk memberdayakan diri perlu kesadaran pada diri lanjut usia untuk aktif melakukan aktivitas atas kemauan sendiri dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga merasa berharga dan terhormat.)

Ife (Kuncoro, 2008), menjelaskan bahwa indikator pemberdayaan diri adalah aktivitas, potensi, dan kesempatan. Sedangkan menurut Bookman dan Morgen (dalam Kuncoro, 2008) indikator pemberdayaan diri adalah kesadaran untuk aktualiasi diri, kemajuan diri, perasaan berdaya dan berguna. Secara eksplisit Stewart (1998) menyebut indikator pemberdayaan diri adalah aktivitas atas kemauan sendiri, daya fikir, pengetahuan, keterampilan, dan mencapai keberhasilan.

Pendapat-pendapat di atas relatif sama substansinya walaupun berbeda secara redaksional. Dengan demikian, pemberdayaan diri dalam tulisan ini dimaknai sebagai upaya dan aktivitas individu atas kemauan sendiri untuk mencapai prestasi atau hasil usaha yang diinginkan selaras dengan kondisi dirinya. Sedangkan indikator pemberdayaan diri adalah (1) kesadaran untuk melakukan aktualisasi diri, (2) aktivitas atas kemauan sendiri, dan (3) adanya perasaan berharga (berguna). Dalam hal ini kesadaran untuk melakukan aktualisasi diri dimaknai sebagai kecenderungan seseorang untuk menjadi apa saja yang ia mampu.

Proses ini sejalan dengan pendapat Allport (Ruben, 2005) bahwa setiap individu (termasuk lanjut usia) akan berusaha memaknai dirinya untuk “menjadi seseorang”. Dalam memaknai dirinya itu manusia menjalani kehidupannya melalui proses yang dinamis. Manusia mengembangkan, memodifikasi dan menyempurnakan identitas personal dirinya, yang disebut sebagai konsep diri.

MEMAHAMI LANJUT USIA

Istilah lanjut usia merupakan salah satu sebutan untuk menunjuk orang yang sudah berusia lanjut. Selain istilah ini masih banyak istilah lain yang mempunyai makna yang relatif sama seperti jompo, usila (usia lanjut), manula (manusia lanjut usia), jompo dan lain-lain. Berbagai istilah atau sebutan ini merujuk pada masa terakhir dalam tahapan perkembangan manusia.

Istilah perkembangan ini tidak mengarah pada perkembangan fisik sebagaimana yang dialami oleh remaja, namun lebih kepada perkembangan sosial psikologis sejalan dengan tugas perkembangan lanjut usia. Tugas perkembangan lanjut usia adalah tercapainya integritas dalam dirinya. Ini berarti bahwa lanjut

usia harus berhasil memenuhi komitmen dalam hubungan dengan dirinya dan dengan pribadi orang lain, menerima diri dan kelanjutusiaannya dengan segala keterbatasannya (Prawitasari, 1993).

Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang batasan lanjut usia. Untuk Indonesia Prawitasari menyebut usia 65 tahun sebagai batasan dimulainya lanjut usia. Batasan ini mengacu pada masa pensiun golongan fungsional tertentu (seperti dosen) di Indonesia (Prawitasari, 1993). Hal ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok fungsional mempunyai kesejahteraan yang relatif lebih baik. Sementara realitas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia hidup di bawah kondisi sosial ekonomi kelompok fungsional dimaksud.

Nursasi dan Fitriyani (2002) menjelaskan bahwa lanjut usia adalah individu yang berusia di atas 60 tahun yang pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, ekonomi. Sejalan dengan pendapat ini, Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Sejalan dengan kemunduran yang dialami dalam berbagai aspek, muncul berbagai keluhan lanjut usia. Ungkapan dan cara lanjut usia mengatasi keluhan ini sangat variatif sesuai dengan karakteristik masing-masing lanjut usia. Cara yang ditempuh terkait dengan proses dan menjadi bagian dari pemberdayaan diri lanjut usia itu sendiri.

Berdasarkan tingkat keaktifannya, lanjut usia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (a) *go go's*, lanjut usia yang bersifat aktif bergerak tanpa bantuan orang lain, (b) *slow go's*, lanjut usia yang bersifat semi aktif, dan (c) *no go's*,

lanjut usia yang memiliki cacat fisik dan sangat tergantung pada orang lain (Mead, 1996).

Masyarakat Indonesia mempunyai pandangan tersendiri yang menempatkan lanjut usia pada posisi terhormat. Makin tua seseorang makin dianggap arif dan bijaksana sehingga dijadikan panutan dan tempat bertanya tentang berbagai hal, terutama tentang ritual adat-istiadat dan kehidupan keagamaan. Ini berarti bahwa lanjut usia senantiasa mempunyai harga diri dan dibutuhkan oleh anak cucu dan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Haditono (1991) lanjut usia biasanya tinggal bersama keluarga anak dan cucunya atau tinggal di rumah sendiri berdekatan dengan keluarga anak cucu dan atau kerabatnya. Dalam jumlah terbatas, ada juga lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda (Rianto, 1982) menjelaskan bahwa lanjut usia yang masuk panti biasanya berasal dari keluarga miskin atau kiriman dari dinas sosial. Keterbatasan ini menyebabkan sebagian lanjut usia miskin terlantar, terutama karena keluarga anak, cucu, dan kerabatnya juga dililit kemiskinan.

Secara umum permasalahan lanjut usia terjadi karena proses penuaan yang disertai dengan kemunduran fungsi pada sistem tubuh sehingga secara otomatis akan menurunkan fungsi sosial psikologis dari puncak pertumbuhan dan perkembangan. Permasalahan-permasalahan dimaksud antara lain adalah (Setiono, 2005):

- a. Kondisi psikologis, umumnya mengalami penurunan baik secara kognitif maupun psikomotorik. Contohnya, penurunan pemahaman dalam menerima permasalahan dalam kelambanan dalam bertindak.
- b. Keterasingan (*loneliness*), mengalami penurunan kemampuan mendengar, melihat, dan aktivitas lainnya sehingga merasa tersisih dari masyarakat.

- c. *Post power syndrome*: kondisi ini terjadi pada seseorang yang semula mempunyai jabatan pada masa aktif bekerja. Setelah berhenti bekerja, orang tersebut merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya.
- d. Masalah penyakit: mengalami proses degeneratif sehingga banyak gangguan kesehatan fisik seperti infeksi, jantung dan pembulu darah, penyakit metabolik, osteoporosis, kurang gizi, penggunaan obat dan alkohol, penyakit syaraf (stroke), serta gangguan jiwa terutama depresi dan kecemasan.

PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR (ASLUT)

Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) adalah program pemerintah untuk memberikan perlindungan sosial terhadap lanjut usia terlantar dalam bentuk pemberian bantuan langsung berupa uang tunai sebesar Rp.300.000,-/bulan. Program ini dimulai tahun 2006 dengan nama Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) yang dilaksanakan pada enam provinsi yaitu, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, dan Jawa Timur, dengan jumlah sasaran penerima sebanyak 2.500 orang.

Sejak tahun 2012 nilai nominal bantuan berkurang menjadi Rp.250.000,-/bulan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar jumlah penerima bantuan bisa ditingkatkan. Sejalan dengan hal ini hingga tahun 2013 pesertanya mencapai 26.500 orang, yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan nama baru Program ASLUT.

Program ini bertujuan untuk meringankan beban pengeluaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar serta memelihara taraf kesejahteraan sosial lanjut usia agar mereka dapat menikmati taraf hidup yang wajar. Untuk mewujudkan tujuan program, Progam ASLUT

dilaksanakan dengan menggunakan prinsip (Sumarno dkk, 2011) :

- a. Ketepatan, tepat dalam menentukan sasaran program dan tepat dalam penyaluran dana ke penerima program.
- b. Non-diskriminatif, penetapan penerima tidak membedakan suku, ras, agama dan golongan.
- c. Transparansi, program dilaksanakan secara terbuka dan setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah.
- d. Akuntabilitas, setiap penggunaan dana dipertanggungjawabkan dengan baik.
- e. Musyawarah dan mufakat, dapat menyelesaikan setiap masalah yang terjadi di lapangan dengan cara musyawarah dan diputuskan secara mufakat dengan menjunjung tinggi kepentingan terbaik bagi lanjut usia penerima program.

Pengorganisasian pelaksanaan program melibatkan instansi sosial di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Bantuan sosial disalurkan langsung kepada lanjut usia peserta program melalui PT Pos Indonesia selama 12 bulan/tahun. Guna mengefektifkan penggunaan dana asistensi, program melibatkan tenaga pendamping yang sudah dilatih sesuai dengan kebutuhan program.

KONDISI UMUM PESERTA ASLUT

Di Provinsi Bali, Program ASLUT dimulai pada tahun 2008 dengan jumlah peserta sebanyak 250 orang yang tersebar di 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Karangasem sebanyak 64 orang, Bangli 62 orang, Tabanan 62 orang, dan Klungkung 62 orang. Hingga tahun 2013 tercatat 800 orang penerima (terdiri dari 282 jiwa lanjut usia laki-laki dan 518 jiwa lanjut usia perempuan), yang tersebar di 9 kabupaten/kota.

Khusus untuk Kabupaten Bangli, sampai tahun 2013 tercatat 100 orang penerima yang tersebar pada 4 kecamatan. Gambaran lebih lanjut tentang penerima ASLUT Kabupaten Bangli dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Penerima Program ASLUT Kab Bangli Tahun 2011

| No. | Kecamatan | Desa/Kelurahan | Jumlah (orang) | Total (orang) |
|--------------|-----------|----------------|----------------|---------------|
| 1 | Kintamani | Bonyoh | 10 | 31 |
| | | Abang | 10 | |
| | | Songan | | |
| 2 | Tembuku | Kintamani | 11 | |
| | | Jehem | 10 | 31 |
| | | Paninjoan | 11 | |
| 3 | Susut | Undisan | 10 | |
| | | Demulih | 8 | 8 |
| | | | | |
| 4 | Bangli | Bebalang | 3 | 30 |
| | | Cempaga | 13 | |
| | | Bunutin | 1 | |
| | | Kawan | 12 | |
| | | Taman Bali | 1 | |
| Total | | | 100 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2011

Data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa peserta tersebar di 12 kelurahan, dengan sebaran jumlah peserta antara 1 hingga 13 orang lanjut usia/kelurahan atau antara 8 hingga 31 orang lanjut usia/kecamatan. Kecilnya jumlah peserta ini ternyata selaras dengan kecilnya kuota yang ditetapkan untuk wilayah ini sesuai dengan keterbatasan dana negara atau pemerintah. Sementara dalam kenyataannya masih banyak lanjut usia yang memenuhi syarat namun belum menjadi peserta. Mereka tercatat sebagai peserta daftar tunggu untuk menggantikan peserta yang berhenti karena berbagai hal, atau masuk sebagai peserta setelah kuotanya bertambah.

Informasi penelitian diambil dari Kecamatan Tembuku dan Kintamani. Penetapan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kecamatan ini sudah mengikuti program

sejak awal (tahun 2008) sehingga relatif lebih mengetahui dan atau merasakan kehadiran program ini. Gambaran tentang persebaran lanjut usia yang menjadi informan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2: Persebaran Informan

| No. | Kecamatan | Desa/ Kelurahan | Jumlah Informan |
|-----|-----------|--------------------|--------------------|
| 1 | Kintamani | Bonyoh | 2 |
| | | Abang Songan | 2 |
| | | Kintamani | 2 |
| 2 | Tembuku | Jehem | 2 |
| | | Paninjoan | 2 |
| | | Undisan | 2 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Gambaran tentang karakteristik lanjut usia yang menjadi informan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3: Karakteristik Informan

| No. | Aspek | Kategori | Jumlah |
|-----|--------------------------------|--|--------|
| 1. | Jenis Kelamin | Laki-laki | 6 |
| | | Perempuan | 6 |
| 2. | Usia (tahun) | 63-65 | 1 |
| | | 66-70 | 2 |
| | | 71-75 | 1 |
| | | 76-80 | 4 |
| | | 81-85 | 3 |
| | | 86-90 | 1 |
| 3. | Pola Tinggal | Bersama pasangan | 2 |
| | | Gabung dgn keluarga anak | 4 |
| | | Menyendiri, berdekatan dengan keluarga anak /kerabat | 2 |
| | | Menyendiri, jauh dari keluarga anak/kerabat | 4 |
| 4. | Keaktifan | Aktif (<i>go go's</i>), | 4 |
| | | Semi aktif (<i>slow go's</i>) | 6 |
| | | Tidak aktif (<i>no go's</i>) | 2 |
| 5. | Kelayakan tempat tinggal | Layak | 6 |
| | | Tidak layak | 6 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa komposisi informan berimbang antara laki-laki dengan perempuan (masing-masing enam orang (50%), dengan usia yang terendah 63 tahun (satu orang) dan usia tertinggi 90 tahun (1 orang). Dilihat dari pola tinggal, pilihan untuk hidup menyendiri terpisah dari anggota keluarga menjadi pilihan utama informan (mencapai 6 orang atau 50%), walaupun dua orang di antaranya tinggal berdekatan dengan keluarga (kerabat). Pilihan ini dilatarbelakangi adanya keinginan lanjut usia untuk mandiri walaupun hidup seadanya.

Dilihat dari tingkat keaktifan, empat di antaranya masuk kategori aktif. Dua di antara kelompok ini berasal dari lanjut usia yang hidup bersama pasangannya dan dua lagi dari lanjut usia yang hidup menyendiri dan jauh dari keluarga/kerabat. Sedangkan lanjut usia yang masuk kategori semi aktif (6 orang), adalah lanjut usia yang mobilitasnya sangat terbatas dan sangat membutuhkan bantuan orang lain. Sementara kelompok yang masuk kategori tidak aktif adalah lanjut usia yang terbaring sepenuhnya, namun fungsi kognitifnya masih relatif baik.

Untuk kelayakan tempat tinggal, enam di antara lanjut usia menilainya tempat tinggalnya sebagai hunian yang layak dan enam lagi menilainya tidak layak. Kelayakan ini didasarkan pada penilaian subjektif lanjut usia. Dengan demikian dapat diartikan lebih jauh bahwa enam di antara lanjut usia secara psikologis masih merasa kurang nyaman dengan tempat tinggalnya.

IMPLEMENTASI PROGRAM ASLUT

Sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman, Program ASLUT dilaksanakan dengan tahapan sosialisasi, pendataan, penyaluran, pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Tahapan ini telah

terlaksana dengan beberapa temuan yang perlu diperbaiki sebagai berikut:

- Untuk tahap sosialisasi, pengetahuan masyarakat akan Program ASLUT masih terbatas pada aparat desa, tokoh masyarakat, keluarga penerima Program ASLUT dan tetangga terdekat. Ini berarti bahwa sosialisasi masih perlu dilanjutkan dengan dengan peserta yang lebih banyak.
- Untuk tahap penyaluran dana masih terjadi keterlambatan karena proses administrasi penganggaran terutama pada awal tahun. Khusus wilayah Kecamatan Kintamani, mengingat kondisi geografis yang sulit dijangkau, petugas PT Pos tidak mengantar langsung ke alamat lanjut usia. Setelah berkoordinasi dengan aparat desa, petugas PT Pos Kecamatan Kintamani mengumpulkan lanjut usia penerima Prorgam ASLUT atau yang mewakili di Kantor Desa pada hari yang telah disepakati. Selanjutnya petugas PT Pos membagikan dana Program ASLUT dengan disaksikan aparat desa. Hal ini tidak sesuai dengan isi perjanjian antara Kementerian Sosial dengan PT Pos.
- Untuk pendampingan, kemampuan dasar yang dimiliki pendamping masih relatif terbatas pada pengetahuan umum berupa pelaksanaan fungsi administratif dan kontrol umum atas penggunaan dana asistensi sosial. Pendamping belum memperlihatkan kreativitasnya dalam pengembangan fungsi pendampingan kepada lanjut usia yang didampingi. Dengan demikian pendamping membutuhkan pengembangan wawasan tentang lanjut usia dan keterampilan dalam hal asesmen dan intervensi sosial berdasarkan pendekatan psikologis dan pekerjaan sosial.

KONDISI LANJUT USIA PENERIMA ASLUT

Kata kunci untuk menggambarkan pemberdayaan diri pada lanjut usia peserta Program ASLUT ini adalah “perbedaan pemberdayaan diri” antara sebelum dan sesudah menjadi peserta Program ASLUT. Perbedaan ini didasarkan pada 3 aspek yang menjadi indikator pemberdayaan diri lanjut usia yang diukur dalam penelitian ini. Gambaran lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4: Perbedaan Pemberdayaan Diri Lanjut Usia Sebelum dan Sesudah Menjadi Peserta ASLUT

| No. | Aspek | Sebelum | Sesudah |
|-----|----------------------------------|--|---|
| 1. | Kesadaran untuk aktualisasi diri | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Hidup cenderung sekedar rutinitas dan pasrah hingga ajal menjemput ◦ Walau layanan kesehatan gratis, jarang mengaksesnya karena ketiadaan biaya transportasi ◦ Makan dengan menu sedapatanya ◦ Hidup dengan relasi sosial terbatas pada keluarga dan tetangga | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Ingin hidup lebih teratur dan bermanfaat bagi orang lain ◦ Mempunyai target frekuensi mengekses layanan kesehatan walau tidak sakit secara fisik ◦ Berusaha mengatur menu makanan lebih variatif ◦ Hidup dengan relasi sosial lebih luas karena pengaruh program |
| 2. | Aktivitas atas kemauan sendiri | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Menyadari kondisi rumah kurang layak namun pasrah karena tidak punya biaya ◦ Tidak terpikir untuk menabung uang untuk biaya hidup ◦ Sering meminjam uang ke tetangga walau akhirnya hanya diberi makanan | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Walau sangat kecil berusaha memperbaiki secara bertahap/sedikit demi sedikit ◦ Menyisihkan uang asistensi untuk ditabung sebagai biaya hidup ◦ Menawarkan uang pinjaman ke sesama lanjut usia yang kesulitan uang |

| | | |
|--------------------------------|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Tidak melakukan kegiatan ekonomi produksi. Kalaupun beternak ayam, hanya sekedar iseng ◦ Respon sosial cederung pasif | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Melakukan pengembangan kegiatan ekonomi produksi berupa ternak ayam dan anyaman keranjang ◦ Respon sosial lebih aktif |
| 3. Merasa berharga dan berguna | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Rasanya hidup tidak berharga apalagi buat negara ◦ Tidak pernah membantu keluarga anak yang juga miskin ◦ Jarang memberi jajan pada cucu ◦ Merasa menjadi beban bagi keluarga anak dan kerabat | <ul style="list-style-type: none"> ◦ Walau lanjut usia dan miskin ternyata masih dihargai oleh negara ◦ Membantu keluarga terutama pada awal cairnya uang asistensi ◦ Sering memberi uang jajan pada cucu ◦ Merasa dibutuhkan oleh keluarga/kerabat, dan masih bisa membantu. |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan diri lanjut usia peserta Program ASLUT ditandai dengan perubahan pada diri lanjut usia pada tiga aspek, yaitu menguatnya kesadaran untuk aktualisasi diri, adanya aktivitas atas kemauan sendiri, dan adanya perasaan berharga atau berguna. Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga aspek dimaksud dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

a. Kesadaran untuk aktualiasi diri

Hidup sebagai orang miskin dalam suasana keterbatasan bukan hal yang asing bagi informan sebagai lanjut usia. Bahkan kemiskinan ini nyaris sempurna hingga hidup tidak lagi menuntut harapan. Hari demi hari berlalu dalam rutinitas dan pasrah dalam penantian hingga ajal menjemput. Demikian ungkapan umum lanjut usia menggambarkan hidupnya sebelum bergabung dalam Program ASLUT.

Secerah harapan muncul ketika lanjut usia dikunjungi petugas dan mencatat data dirinya. Lanjut usia menyambut baik petugas pendata dengan “*harap-harap cemas*”. Walau lanjut usia kurang mengetahui tujuan pendataan, sang nenek dan kakek sedikit tersanjung mendengar komentar normatif salah seorang petugas. “...ya kalau didata tujuannya pasti baik...”. Demikian ungkapan salah satu informan menirukan ucapan

petugas pendata. Sebagian lagi merespon dengan skeptis karena sering mendengar keluhan warga yang sudah beberapa kali didata tetapi tidak jelas tindak lanjutnya.

Harapan lanjut usia kian menggelora begitu informasi kepastian sebagai peserta program tiba. Bahkan pendamping lebih jauh menceritakan nenek dan kakek kelak menerima uang Rp. 300.000,- setiap bulan hingga ajal menjemput. Seketika khayalan lanjut usia menerawang liar menembus batas selera. Sesaat kemudian, khayalan itu dipadamkan dengan sengaja. “*Tidak mau terlalu berharap, takut informasinya tidak benar*” demikian penegasan seorang nenek. Sementara seorang kakek menjelaskan “...*takut pak, jangan-jangan ada perubahan yang membantalkan bantuan itu*”.

Masyarakat sekitar merespon isu ini dengan cepat. Kakek nenek yang sebelumnya sepi tiba-tiba menjadi pusat perhatian dan bahan pembicaraan. Kakek nenek banyak dikunjungi tetangga sekedar mencari tahu informasi bantuan lanjut usia tersebut. Aneka pertanyaan dan komentar dijawab sekenanya, mulai dari komentar yang bersifat memuji hingga yang menyindir. Dari yang mendukung hingga yang cemburu hanya karena lanjut usia keluarganya tidak ikut serta didata. “...*kami banyak mendengar kata-kata yang tidak enak di hati, bahkan*

sesama lanjut usia terjadi kecemburuan hingga perang dingin”. Kata seorang kakek yang menjadi informan.

Seiring dengan berjalaninya waktu, pembicaraan terhadap isu tersebut semakin sepi dan menghilang. Sementara bantuan sosial yang dijanjikan belum juga datang. Penantian yang tak kunjung datang terjadi hingga berbulan-bulan, mengikis harapan lanjut usia akan dana asistensi. Bahkan tiga di antara lanjut usia informan mengaku sempat melupakan program ini dengan ikhlas.

Situasi ini menyebabkan pendamping menjadi sasaran dari lanjut usia. “*Ini bantuannya benar apa tidak?, kapan datangnya?*” demikian pertanyaan dan desakan dari lanjut usia. Sebagai ujung tombak program, pendamping senantiasa berusaha untuk menenangkan situasi, namun pemikiran lanjut usia yang terlanjur fokus pada kehadiran dana asistensi menyebabkan pendamping serba dilematis. Bahkan suasana ini menyebabkan komunikasi antara lanjut usia dengan pendamping menjadi “hambar”, hingga pada akhirnya uang asistensi tersebut diantarkan oleh petugas PT Pos.

Seketika lanjut usia penerima Program ASLUT kembali menjadi pusat perhatian masyarakat sekitar. Pembicaraan tentang uang asistensi yang diterima lanjut usia yang sempat mereda kembali ramai. Informasi datangnya uang asistensi beredar dengan cepat dari mulut ke mulut ke masyarakat sekitar.

Secara umum lanjut usia larut dalam suasana gembira. Bukan saja karena datangnya uang asistensi, tetapi juga karena nilai nominal uang asistensi yang diterima mencapai jutaan rupiah karena diterima sekaligus (rappelan) untuk beberapa bulan. “*Wah..., rasanya seperti dapat undian*

pak”, demikian pengakuan seorang kakek.

Momentum inilah yang menjadi titik balik kesadaran lanjut usia untuk melakukan aktualisasi diri dengan merubah hidupnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Secara umum kesadaran ini dipicu oleh kehadiran uang bantuan/asistensi sosial yang direspon dengan pemikiran “*mau digunakan untuk apa ya uang sebanyak ini?*”. Dalam suasana gembira, pertanyaan ini kemudian dijawab sendiri oleh lanjut usia dalam pemikirannya dengan menyatakan “*...kata pendamping, bantuan ini untuk biaya hidupku*”. Demikian pengakuan salah satu informan.

Suasana yang tidak jauh berbeda diakui oleh informan lain dengan menjelaskan bahwa

“*... kalau dulu saya pasrah pada Yang Kuasa menunggu ajal tiba karena sakit-sakitan terus. Dengan bantuan ini saya semangat lagi berobat. Sebelumnya memang ada niat begitu, tapi akhirnya hanya sekedar angan-angan aja karena uangnya nggak ada. Dengan uang bantuan itu saya punya rencana banyak. Bahkan rencana itu sempat berlebihan, untung saja pendamping mengingatkan kami*”.

Pengakuan yang agak ekstrem muncul dari seorang nenek dengan mengatakan “*...setelah punya uang banyak saya harus menikmati hidup. Sekalipun nasibku tragis, hidupku harus berarti*”. Penegasan ini terkait dengan realitas hidup yang dihadapi sang nenek yang bercerai dari suami sehingga ia dikembalikan ke keluarga asalnya dan hidup terpisah dari anak-anaknya karena anak-anaknya ikut suami.

Pengakuan ini mempertegas bahwa kehadiran uang asistensi sosial yang disertai dengan pendampingan telah menyadarkan lanjut usia untuk melakukan aktualisasi diri sesuai dengan kondisinya. Aktualisasi diri ini berawal dari aspek kognitif berupa pemikiran untuk membelanjakan uang

asistensi memperbaiki hidupnya. Pemikiran ini berkembang hingga dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku positif.

Bentuk perubahan sikap dan perilaku tersebut terlihat dari adanya keinginan informan untuk hidup lebih teratur hingga bermanfaat bagi orang lain, khususnya bagi keluarga. Aktualisasi diri ini diawali dengan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menetapkan target kunjungan minimal sekali sebulan untuk mengakses layanan kesehatan walaupun tidak sakit secara fisik, berusaha mengatur menu makanan agar lebih bervariasi, dan hidup dengan relasi sosial yang lebih luas.

b. Aktivitas atas kemauan sendiri

Sejalan dengan kesadaran lanjut usia untuk melakukan aktualisasi diri, lanjut usia melakukan sejumlah kegiatan yang dilakukan atas inisiatif sendiri seperti berikut:

- 1) Walau tidak terjadi pada semua lanjut usia yang menjadi informan, beberapa di antaranya sudah memperbaiki tempat tinggalnya secara bertahap, sementara yang lainnya masih sebatas rencana.
- 2) Mengingat jumlah uang asistensi yang diterima mencapai nilai nominal jutaan rupiah, seluruh informan lanjut usia mengaku memutuskan menabung sebagian di antaranya. Hal itu dimaksudkan sebagai langkah antisipatif atas kebutuhan hidupnya di kemudian hari. Bentuk tabungan ditentukan sendiri oleh lanjut usia dengan mempertimbangkan kemudahan mengakses tabungan tersebut. Beberapa tabungan dimaksud adalah:
 - a) Menyimpan sendiri di rumah, hal ini dilakukan oleh lanjut usia yang hidup sendiri terpisah dari keluarga.
 - b) Menyimpan dengan menitipkan uang pada keluarga pengasuh atau

yang merawat karena lanjut usia yang bersangkutan hidup bersama keluarganya.

- c) Menyimpan dengan membuka tabungan di koperasi desa. Hal ini dilakukan oleh lanjut usia yang hidup sendiri maupun yang hidup bersama keluarga, dengan pertimbangan bahwa suatu saat lanjut usia tersebut dapat meminjam uang dari koperasi tersebut.
 - d) Meminjamkan uang kepada sesama lanjut usia yang kesulitan uang, hingga pada saatnya uang tersebut dapat dimanfaatkan kembali.
 - 3) Belanja kebutuhan harian (makanan dan minuman)
- Aktivitas belanja kebutuhan harian yang dilakukan oleh lanjut usia tidak jauh berbeda dengan sebelum mendapat asistensi sosial. Bagi lanjut usia yang hidup sendiri tetap belanja sendiri ke warung atau pasar terdekat, sementara bagi lanjut usia yang hidup dirawat oleh keluarga dilakukan oleh anggota keluarganya. Hal yang membedakan adalah lanjut usia lebih berani mengambil inisiatif untuk memberi variasi dalam menu makanan. Kalau menu yang diinginkan tidak terjangkau karena jarak atau tempat belanja yang jauh, lanjut usia memesan menu tersebut kepada orang yang dipercaya seperti anggota keluarga, tetangga dan atau pendamping.

4) Kontrol atas kesehatan

Secara umum inisiatif untuk mengontrol kesehatan dilakukan lanjut usia dengan menyeimbangkan aktivitas fisik dengan kondisi tubuh dan pola makan (asupan gizi) yang dikonsumsi. Hal yang paling berbeda dengan kondisi sebelumnya adalah frekuensi kunjungan

ke pusat layanan kesehatan meningkat dan dilakukan secara teratur dengan memanfaatkan uang asistensi sebagai biaya transportasi. Kalau sebelumnya kunjungan ke layanan kesehatan lebih banyak karena keterpaksaan, sekarang hal itu dilakukan minimal sekali sebulan walaupun tidak merasa sakit secara fisik.

5) Kebutuhan sosial psikologis

“Uang memang bukan segala-galanya dalam hidup, tetapi tanpa uang hampir segala-galanya tidak bisa”, demikian ungkapan salah satu lanjut usia yang menjadi informan. Hal ini terbukti dengan perubahan kondisi sosial psikologis yang dialaminya. Setelah menerima uang asistensi, lanjut usia berinisiatif menyerahkan sebagian besar uang tersebut ke keluarga yang merawatnya. *“Kalau sebelumnya perhatian yang diterimanya terkesan ala kadarnya, sekarang berubah drastis. Sekarang perhatian keluarga kelihatan tulus dan saya pun sangat menikmatinya”*, demikian pengakuan lanjut usia yang tinggal bersama keluarga.

Sejalan dengan meningkatnya keharmonisan keluarga dengan lanjut usia yang merawatnya, perhatian dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar juga meningkat. Selain kunjungan pendamping dan instansi sosial daerah setempat, masyarakat sekitar pun banyak berkunjung ke lanjut usia. Sebaliknya lanjut usia penerima asistensi sosial pun lebih aktif berkunjung ke sesama lanjut usia yang belum menerima asistensi sosial yang tinggal berdekatan sekedar silaturahmi.

Bagi lanjut usia yang tinggal sendirian, sekarang lebih sering dikunjungi oleh anak-cucu dan kerabatnya yang tinggal relatif berjauhan. Kalaupun tidak dikunjungi, sekarang lebih sering

menanyakan kabar melalui media telepon tetangga terdekat. Bahkan salah seorang lanjut usia mengaku, setelah menjadi peserta Program ASLUT, ia diminta bergabung untuk tinggal bersama anaknya, namun yang bersangkutan tidak mau dan memutuskan untuk tetap tinggal sendiri dengan alasan bahwa rumahnya sudah ia perbaiki.

6) Aktivitas ekonomi

Sesuai dengan kondisi fisiknya, lanjut usia memang berat untuk melakukan aktivitas ekonomi. Namun dari 12 orang informan lanjut usia penerima Program ASLUT, empat di antaranya masih berusaha mencari tambahan penghasilan. Satu di antaranya menganyam bambu menjadi keranjang, dan tiga di antaranya beternak ayam. Aktivitas menganyam bambu menjadi keranjang ini dilakukan oleh seorang kakek setelah sembuh dari penyakit yang ia derita berkepanjangan, dengan memanfaatkan uang asistensi sosial sebagai modal awal. Sementara kegiatan beternak ayam sudah ada sebelum menerima uang asistensi sosial dengan kandang yang masih menyatu dengan rumah yang menjadi tempat tinggal lanjut usia. Namun setelah menerima uang asistensi jumlah ternaknya ditambah dan kandang ternaknya dalam proses penggerjaan dengan lokasi yang terpisah dari tempat tinggal lanjut usia.

c. Merasa berharga dan berguna

Berdasarkan pengakuan lanjut usia yang menjadi informan, sebelum menjadi peserta Program ASLUT perasaan berharga dan berguna terasa sangat minim. Hal ini terkait dengan kondisi sosial ekonomi yang dialami. Kemiskinan yang juga membelenggu kehidupan keluarga anak dan cucunya membuat hidup lanjut usia semakin terpuruk.

Mereka merasa tak berarti dan merasa menjadi beban bagi keluarga. Hari demi hari dilalui dengan rutinitas kepedihan, jauh dari optimisme, hingga akhirnya pasrah berserah diri menanti Tuhan yang Maha Kuasa menjemput ajal. Doa dan ritual keagamaan menjadi obat pelipur lara untuk melupakan sejenak pahitnya kehidupan dunia.

Angin perubahan terasa berhembus begitu data dikumpulkan oleh petugas terkait. Secerah harapan tumbuh begitu informasi bantuan singgah di telinga lanjut usia walau sang nenek dan kakek tidak tahu kepastiannya. “... *yah... harapan akan bantuan itu ada, tetapi pastinya kan tidak tahu. Kalau hal ini benar, bagi saya hal itu luar biasa karena saya diperhatikan oleh pemerintah*”. Pengakuan senada dikemukakan oleh informan lainnya dengan mengatakan bahwa “*berita bantuan itu menjadikan kami pusat perhatian warga sekitar terutama sesama lanjut usia dan keluarga*”.

Pengakuan ini mencerminkan betapa informasi bantuan melalui Program ASLUT ini mampu merubah kondisi psikologis lanjut usia ke arah positif. Momen perubahan itu terjadi ketika lanjut usia memaknai bantuan itu sebagai penghargaan dari negara dan pemerintah. Inilah saatnya lanjut usia merasa berharga sebagai individu, walau bantuan itu belum menjadi kenyataan.

Perasaan berharga ini semakin bertambah ketika dana asistensi sosial yang dijanjikan menjadi kenyataan. Bukan saja karena nilai nominal uang asistensi yang mencapai jutaan (karena dirappel untuk beberapa bulan), tetapi juga karena bantuan tersebut dijanjikan berkesinambungan, bahkan hingga ajal menjemput. Menanggapi hal ini semua lanjut usia yang menjadi informan memaknainya sebagai uang pensiun dari negara. “*Wah, rasanya seperti dapat uang pensiun aja kami*”,

kata salah satu informan.

Dinamika psikologis kehidupan lanjut usia peserta Program ASLUT ini berkembang terus. Bersamaan dengan kesinambungan bantuan, posisi tawar lanjut usia menguat di tengah keluarga dan masyarakat. Dalam sesi diskusi internal keluarga, lanjut usia peserta Program ASLUT sering dilibatkan dan diminta pendapatnya sebelum diambil keputusan terutama yang terkait dengan aspek keuangan keluarga. Bahkan dalam situasi tertentu, dengan seijin lanjut usia, uang asistensi dapat dipakai untuk kepentingan keluarga. Dalam situasi demikian “*sebagai kakek, saya merasa lebih terhormat dan dibutuhkan oleh keluarga, anak dan cucu saya*” kata seorang kakek yang menjadi informan.

Bagi lanjut usia peserta Program ASLUT yang tinggal sendirian, peningkatan posisi tawar terlihat dari membaiknya relasi sosial dengan anak cucu yang tinggal berjauhan, sementara dengan sesama lanjut usia yang tinggal berdekatan dan belum menjadi peserta ASLUT mereka saling mengunjungi dan saling berbagi, terutama ketika dana asistensi sosial baru cair.

Lebih jauh situasi ini menyebabkan lanjut usia peserta Program ASLUT merasa berguna, baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat. Ketika keluarga mengalami kesulitan keuangan, lanjut usia membantunya dengan meminjamkan dana asistensi. Sementara ketika cucu minta jajan, nenek-kakek mampu memberinya. Sejalan dengan hal ini, rasa percaya diri lanjut usia pun meningkat. Ia merasa mampu berbuat sesuatu karena mempunyai modal, sekalipun nilainya kecil.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa Program ASLUT mampu membangkitkan motivasi lanjut usia melakukan pemberdayaan diri. Pemberdayaan diri ini tumbuh dipicu oleh

cairnya dana asistensi yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan hal ini, persoalan yang perlu diwaspadai adalah bagaimana lanjut usia sebagai peserta program memaknai dirinya dan kebutuhan hidupnya dikaitkan dengan sukses program.

Sebagaimana dikatakan Gordon Allport, setiap individu akan berusaha memaknai dirinya untuk "menjadi seseorang". Dalam memaknai dirinya itu manusia menjalani kehidupannya melalui proses yang dinamis. Manusia mengembangkan, memodifikasi dan menyempurnakan identitas personal dirinya, yang kita sebut sebagai konsep diri (Ruben, 2005; *Communicare, Journal of Communication* Vol. IV No. 5 – November 2011)

Demikian halnya lanjut usia sebagai peserta Program ASLUT, harus memaknai dirinya melalui proses yang dinamis dengan bantuan pendamping Program ASLUT sehingga mampu memodifikasi, menyempurnakan berbagai hal yang terkait dengan dirinya. Dalam kaitan inilah efektivitas proses pemberdayaan diri lanjut usia sangat ditentukan oleh peran pendamping dalam menjalankan fungsi, sementara kinerja pendamping sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh pendamping.

Penjelasan di atas sekaligus menegaskan bahwa tujuan program telah tercapai, yaitu meringankan beban pengeluaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar serta memelihara taraf kesejahteraan sosial lanjut usia agar mereka dapat menikmati taraf hidup yang wajar. Pencapaian tujuan ini terjadi melalui pemanfaatan dana asistensi sosial lanjut usia, yang dikontrol oleh tenaga pendamping. Dalam konteks inilah terjadi dinamika pemberdayaan diri lanjut usia peserta Program ASLUT.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika pemberdayaan

diri lanjut usia peserta Program ASLUT di Kabupaten Bangli Provinsi Bali diawali dengan bangkitnya harapan lanjut usia begitu informasi kepastian dirinya sebagai peserta program tiba. Informasi ini menyebabkan khayalan lanjut usia menerawang liar akan pemenuhan berbagai hasrat kebutuhannya. Selanjutnya hasrat ini dikendalikan oleh tenaga pendamping sesuai dengan tujuan program.

Proses pemberdayaan diri lanjut usia peserta Program ASLUT berlangsung sesuai dengan kondisi masing-masing lanjut usia dan mengalami pasang surut sejalan kinerja pendampingan, terutama dalam mengontrol penggunaan dana asistensi sosial. Pemberdayaan diri lanjut usia peserta Program ASLUT ditandai dengan munculnya kesadaran akan aktualisasi diri, berkembangnya aktivitas atas kemauan sendiri, dan menguatnya perasaan berharga dan berguna.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan hal sebagai berikut :

- a. Kepada penyelenggara program, mengingat peran kunci pendampingan yang sangat strategis, perlu melakukan evaluasi secara khusus berupa penelitian terhadap kinerja pendampingan dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Selanjutnya berdasarkan evaluasi ini, diadakan pengembangan fungsi pendampingan dalam hal wawasan dan keterampilan sebagai pendamping terutama dalam hal metode pekerjaan sosial dan wawasan psikologi lanjut usia.
- b. Kepada petugas pendamping, demi efektivitas pemberdayaan diri lanjut usia peserta Program ASLUT, diharapkan memprioritaskan upaya membangun kesadaran lanjut usia untuk melakukan aktualisasi diri sesuai dengan kondisi lanjut usia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (2013). Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester I-2013. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Cicih, L.H.M. (2014). “Elite Politik, Pemilu, dan Ketahanan Lansia”. Jakarta: *Koran Sindo* selasa, 29 April 2014 : 6
- BKKBN (2014). “BKKBN Gagas Program Bina Lansia”. Jakarta: *Koran Sindo* selasa, 4 Mei 2014
- Sumarno, S. dkk (2011). *Evaluasi Program Jaminan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta: P3KS Press.
- Kuncoro, Z..S. (2008). *Pemberdayaan Diri, Dukungan Sosial dan Strategi Coping Sebagai Mediator Pengaruh Kepribadian Terhadap Kualitas Hidup Lansia*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI.
- Hamilton, I.S. (2000). *Aging and Empowering*. New York: Mark Alles Publishing Ltd.
- Kementerian Sosial, (2012). “Pedoman Program Lanjut Usia Terlantar” (ASLUT). Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Stewart, A.M. (1998). *Empowering People* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius
- Parvitasari, N. (2009). *Proses Aktualisasi Diri Pada kaum Waria di Semarang (Skripsi)*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ruben (2005). *Communicare, Journal of Communication* Vol. IV No. 5 – November, 2011)
- Prawitasari, J.E. (1993). Aspek Sosio-Psikologis Lanjut Usia di Indonesia. *Bulletin Penelitian Kesehatan* 21(4). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Nursasi, A.Y., & Fitriyani, P. (2002). *Koping Lanjut Usia Terhadap Penurunan Fungsi Gerak di Kelurahan Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur*. Jakarta: Makara, Kesehatan, Vol. 6, No. 2, Desember, 2002. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Mead, M. (1996). *New Lifes for Old*. New York : Architectural Press.
- Haditono,S.R. (1991). *Preferensi tempat tinggal dan Perlakuan yang Diharapkan dimasa Usia Lanjut*. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Rianto, A. (1982). *The Aged in the Homes for the Aged in Jakarta: Status and Perceptions*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia AtmaJaya.
- Setiono, M, A. (2005). *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, Jakarta: Pradipta Publishing.